

Representasi Kritik Sosial dan Nilai Pendidikan dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA

Representation of Social Criticism and Educational Values in the Film Air Mata di Ujung Sajadah and Its Utilization as Literature Teaching Material in Senior High School

Sopia Ananta¹, Henri Henriyan Al Gadri², Nanang Maulana³

^{1,2,3}Universitas Mathla'ul Anwar

*Correspondence e-mail: Sopiananta123@gmail.com

<p>Article History</p> <p>Published: 11 Mei 2026</p> <p>Keywords social criticism; educational values; film; semiotics; literature teaching material</p> <p>Kata Kunci kritik sosial; nilai pendidikan; film; semiotika; bahan ajar sastra</p> <p>Page 1214-1221</p>	<p>Abstract</p> <p>This study is motivated by the need to strengthen students' social sensitivity, moral awareness, and literary appreciation through audiovisual literary works. The research aims to describe the representation of social criticism and educational values in the film <i>Air Mata di Ujung Sajadah</i> directed by Key Mangunsong and to explain its utilization as literature teaching material in senior high school. This study employs a descriptive qualitative method with Ferdinand de Saussure's semiotic approach by identifying the relationship between signifier and signified in visual scenes, dialogue, gestures, and narrative situations. The findings show that the film represents social criticism concerning family injustice, economic inequality, moral responsibility, educational access, and the dominance of authority in family decision-making. The educational values represented include religiosity, hard work, responsibility, care, honesty, sincerity, and family harmony. The discussion indicates that these signs do not merely function as narrative elements but also as cultural messages that can develop students' critical thinking, empathy, and character. Therefore, the film is relevant as contextual teaching material for drama and film appreciation in senior high school, especially in learning activities that require students to analyze multimodal texts, interpret signs, and connect literary works with social realities.</p> <p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan penguatan kepekaan sosial, kesadaran moral, dan kemampuan apresiasi sastra peserta didik melalui karya sastra audiovisual. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi kritik sosial dan nilai pendidikan dalam film <i>Air Mata di Ujung Sajadah</i> karya Key Mangunsong serta menjelaskan pemanfaatannya sebagai bahan ajar sastra di SMA. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure melalui identifikasi hubungan penanda dan petanda pada adegan visual, dialog, gestur, dan situasi naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film merepresentasikan kritik sosial mengenai ketidakadilan keluarga, ketimpangan ekonomi, tanggung jawab moral, akses pendidikan, serta dominasi otoritas dalam pengambilan keputusan keluarga. Nilai pendidikan yang ditemukan meliputi religiusitas, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, keikhlasan, dan keharmonisan keluarga. Pembahasan menunjukkan bahwa tanda-tanda tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur cerita, tetapi juga sebagai pesan budaya yang dapat mengembangkan daya kritis, empati, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, film ini relevan dijadikan bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran apresiasi drama dan film di SMA, terutama pada kegiatan yang menuntut peserta didik menganalisis teks multimodal, menafsirkan tanda, dan mengaitkan karya sastra dengan realitas sosial.</p> <p>© 2026 The Author(s). BASTRA: Bahasa dan Sastra by Halu Oleo University</p>
--	--



PENDAHULUAN

Karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial karena ia lahir dari pengalaman, imajinasi, ideologi, dan kegelisahan manusia terhadap lingkungannya. Dalam perspektif sosiologi sastra, sastra dapat dipahami sebagai cermin sekaligus tafsir atas realitas sosial, sedangkan dalam teori apresiasi sastra, karya sastra memiliki fungsi estetis, etis, dan edukatif bagi pembacanya (Nurgiyantoro, 2018; Elneri et al., 2018; Febrilian et al., 2022). Perkembangan media menyebabkan ekspresi sastra tidak hanya hadir dalam bentuk cetak, tetapi juga dalam bentuk audiovisual seperti film. Film memadukan bahasa, gambar, musik, gerak, ruang, warna, dan suara sehingga mampu membangun makna sosial secara lebih konkret dan mudah ditangkap oleh penonton (Mudjiono, 2011; Asri, 2020; Dirgantara, 2024). Oleh karena itu, film dapat dibaca sebagai teks budaya yang memuat tanda-tanda sosial dan nilai-nilai pendidikan.

Fenomena yang menjadi dasar penelitian ini adalah masih kuatnya persoalan sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, antara lain ketimpangan ekonomi, lemahnya komunikasi antaranggota keluarga, konflik hak asuh, dominasi keputusan orang tua, serta rendahnya kepekaan sosial generasi muda terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong relevan dikaji karena menghadirkan konflik ibu dan anak, pergulatan batin dalam keluarga, pengorbanan, keikhlasan, dan pertentangan antara kasih sayang dengan kepentingan sosial tertentu. Isu tersebut penting dalam konteks keilmuan sastra dan pendidikan karena film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembacaan realitas, pembentukan empati, dan penguatan karakter peserta didik (Rachman, 2023; Salsabila & Baadilla, 2023; Prasakti, 2025).

Urgensi penelitian ini semakin kuat karena pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA tidak hanya menuntut penguasaan unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga kemampuan peserta didik menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaitkan teks dengan kehidupan sosial. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F menempatkan drama, film, dan teks multimedia sebagai objek apresiasi, interpretasi, dan kreasi; peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi gagasan, mengapresiasi teks sastra, serta menyajikan karya secara kritis dan kreatif (Kemendikdasmen, 2024). Dengan demikian, film yang mengandung kritik sosial dan nilai pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual karena dekat dengan pengalaman siswa, mudah diamati secara visual, dan memungkinkan diskusi reflektif tentang moralitas, keluarga, ekonomi, dan tanggung jawab sosial.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa film efektif digunakan sebagai objek kajian semiotika dan sumber pembelajaran nilai. Salim dan Sukendro (2021) menemukan bahwa film *Parasite* merepresentasikan kritik terhadap kemiskinan, kejahatan, dan ketimpangan tata kota melalui tanda-tanda sosial. Putranto, Riyanto, dan Siswanta (2023) menelaah kritik sosial dalam film *The Platform* sebagai representasi ketidakadilan dan struktur kuasa. Nugroho dan Puspitoningrum (2023) menunjukkan bahwa kritik sosial dalam film dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oktaviani, Harini, dan Triadi (2024) menunjukkan bahwa film *Sri Asih* memuat kritik sosial berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran norma, dan birokrasi. Febrilian, Fathurohman, dan Ahsin (2022) menegaskan bahwa kritik sosial dalam karya sastra dapat menjadi medium refleksi terhadap realitas masyarakat.

Penelitian tentang nilai pendidikan dalam film juga memperlihatkan temuan yang relevan. Lestari, Duku, dan Yahya (2023) menemukan nilai cinta kasih orang tua, kejujuran, menolong sesama, dan rasa syukur dalam film *Mariposa*. Salsabila dan Baadilla (2023) menunjukkan bahwa film *Pintu Surga Terakhir* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA karena memuat nilai empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, dan kebaikan hati. Sianipar dan Rubino (2025) menganalisis nilai kejujuran dalam film *Nussa Belajar Jualan* melalui semiotika Ferdinand de Saussure dan menegaskan bahwa tanda visual maupun verbal dapat membangun pesan moral. Siti dan Hikmah (2025) menunjukkan bahwa semiotika film dapat memperkuat literasi visual, berpikir kritis, dan kesadaran moral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain itu, penelitian mengenai pemanfaatan film sebagai bahan ajar memperkuat relevansi penelitian ini. Rohmah (2023) menggunakan film *Keluarga Cemara* sebagai alternatif bahan ajar teks drama di SMA karena tuturan dan konflik dalam film mudah diamati secara audiovisual. Prasakti (2025) mengkaji film *Aku Penggerak Mimpi* dan menegaskan bahwa film dapat membantu siswa memahami makna denotatif, konotatif, dan nilai pendidikan. Rizqiyah (2024)

menunjukkan bahwa film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* relevan sebagai bahan ajar sastra pada Fase F SMA. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa film dapat menjadi media pembelajaran yang mempertemukan apresiasi sastra, literasi multimodal, dan pendidikan karakter.

Meskipun kajian-kajian tersebut telah membahas kritik sosial, nilai moral, semiotika film, dan bahan ajar, masih terdapat celah penelitian. Pertama, belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah film *Air Mata di Ujung Sajadah* sebagai teks sastra modern yang memuat kritik sosial sekaligus nilai pendidikan. Kedua, kajian terdahulu umumnya menekankan satu aspek, misalnya hanya kritik sosial, hanya nilai moral, atau hanya relevansi bahan ajar, sehingga belum mengintegrasikan ketiganya dalam satu kerangka analisis. Ketiga, pembahasan tentang pemanfaatan film dalam pembelajaran sering berhenti pada pernyataan kelayakan, belum secara jelas menghubungkan hasil analisis tanda dengan kebutuhan pembelajaran sastra di SMA. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada konsep representasi, kritik sosial, nilai pendidikan, dan semiotika. Representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan praktik budaya (Hall, 1997). Kritik sosial merupakan bentuk penilaian dan kontrol terhadap ketimpangan, penyimpangan norma, konflik sosial, serta relasi kuasa dalam masyarakat (Salim & Sukendro, 2021; Putranto et al., 2023; Oktaviani et al., 2024). Nilai pendidikan dipahami sebagai nilai yang membimbing manusia menuju perilaku bermakna, berkarakter, dan bertanggung jawab; nilai tersebut dapat berupa religiusitas, kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesama (Elneri, Thahar, & Abdurahman, 2018; Harahap, 2015). Sementara itu, semiotika Ferdinand de Saussure memandang tanda sebagai kesatuan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sehingga makna film dapat ditafsirkan melalui hubungan antara dialog, ekspresi, gestur, latar, dan konsep sosial yang diwakilinya (Saussure, 2011; Pujiati, 2015; Dayu & Syadli, 2023; Halim & Yulius, 2023; Sianipar & Rubino, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini adalah bagaimana representasi kritik sosial dan nilai pendidikan dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong serta bagaimana hasil kajian tersebut dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana bentuk kritik sosial yang direpresentasikan dalam film, bagaimana bentuk nilai pendidikan yang ditampilkan dalam film, dan bagaimana relevansi hasil analisis sebagai bahan ajar sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kritik sosial, mendeskripsikan nilai pendidikan, dan menjelaskan pemanfaatan film *Air Mata di Ujung Sajadah* sebagai bahan ajar sastra yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikaji berupa kata, dialog, adegan, gestur, latar, dan tanda visual yang memerlukan penafsiran mendalam. Metode ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan representasi kritik sosial dan nilai pendidikan dalam film serta mengaitkannya dengan pemanfaatan sebagai bahan ajar sastra di SMA. Pendekatan analisis yang digunakan adalah semiotika Ferdinand de Saussure, terutama konsep penanda dan petanda. Penanda dalam penelitian ini berupa dialog tokoh, ekspresi wajah, gerak tubuh, latar tempat, situasi konflik, dan unsur visual lain yang muncul dalam film, sedangkan petanda berupa makna konseptual yang berkaitan dengan kritik sosial dan nilai pendidikan.

Sumber data primer penelitian ini adalah film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong, sedangkan data penelitian berupa satuan adegan dan dialog yang menunjukkan kritik sosial, nilai pendidikan, serta kemungkinan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal, buku teori, dokumen kurikulum, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan semiotika film, kritik sosial, nilai pendidikan, dan bahan ajar sastra. Penggunaan sumber sekunder bertujuan memperkuat landasan teori, membandingkan temuan, dan memastikan pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, simak, dan catat. Peneliti menonton film secara menyeluruh melalui sumber yang dapat dipertanggungjawabkan, mencatat adegan dan dialog penting, menandai durasi kemunculan data, mengelompokkan data berdasarkan kategori kritik sosial dan nilai pendidikan, serta menyusun kartu data yang memuat

kode data, kutipan dialog atau deskripsi adegan, penanda, petanda, dan interpretasi awal. Kategori kritik sosial dalam penelitian ini mencakup moral, pendidikan, ekonomi, dan relasi kuasa keluarga, sedangkan kategori nilai pendidikan mencakup religiusitas, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan keikhlasan.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan memilih adegan dan dialog yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk tabel yang memuat kode, bentuk tanda, penanda, petanda, dan makna. Ketiga, penarikan simpulan dengan menafsirkan hubungan antara tanda film, teori semiotika, kritik sosial, nilai pendidikan, dan kebutuhan bahan ajar sastra di SMA. Keabsahan data dijaga melalui peningkatan ketekunan, triangulasi teori, dan pemeriksaan kesesuaian antara data film, teori, serta penelitian terdahulu. Dengan prosedur tersebut, metode penelitian selaras dengan isi artikel karena seluruh analisis diarahkan pada pemaknaan tanda dalam film dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Air Mata di Ujung Sajadah* memuat dua kelompok temuan utama, yaitu representasi kritik sosial dan nilai pendidikan. Kritik sosial muncul melalui konflik keluarga, ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, serta dominasi keputusan keluarga yang menekan kebebasan individu. Nilai pendidikan muncul melalui nasihat religius, kerja keras, tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, keikhlasan, dan kasih sayang keluarga. Dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure, dialog dan adegan berfungsi sebagai penanda, sedangkan makna sosial dan pendidikan yang muncul dari dialog serta adegan tersebut berfungsi sebagai petanda.

Secara umum, film ini menempatkan keluarga sebagai ruang utama munculnya konflik dan pendidikan nilai. Keluarga tidak hanya digambarkan sebagai tempat perlindungan, tetapi juga sebagai ruang tempat ketimpangan, dominasi, pengorbanan, dan negosiasi kasih sayang berlangsung. Oleh karena itu, data yang ditemukan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas, terutama mengenai hak anak, tanggung jawab orang tua, tekanan ekonomi, dan pentingnya pendidikan karakter.

Tabel 1. Representasi Kritik Sosial dalam Film *Air Mata di Ujung Sajadah*

No.	Kode	Kategori	Penanda	Petanda/Makna Kritik Sosial
1	KS-MR/01	Moral-religius	Dialog: “Nak, sebelum tidur jangan lupa berdoa ya, semua yang kita punya itu hanyalah titipan Allah.”	Nasihat religius menjadi kritik terhadap kecenderungan masyarakat yang lebih menekankan capaian material daripada kesadaran spiritual dan moral dalam keluarga.
2	KS-MR/02	Moral-kejujuran	Dialog: “Aku tidak bisa terus berbohong, cepat atau lambat kebenaran ini harus terungkap.”	Kebohongan dalam relasi keluarga ditafsirkan sebagai tanda melemahnya keberanian moral; film mengkritik penyelesaian konflik yang dibangun di atas penyangkalan kebenaran.
3	KS-ED/01	Pendidikan	Dialog: “Bu, aku tahu hidup kita tidak semudah orang lain, tapi aku ingin tetap sekolah dan meraih cita-cita.”	Keinginan untuk tetap sekolah menjadi tanda bahwa pendidikan masih dipengaruhi kondisi ekonomi; film mengkritik ketimpangan akses pendidikan dalam masyarakat.
4	KS-EK/01	Ekonomi	Dialog: “Aku bekerja siang malam, tapi tetap saja rasanya tidak cukup untuk keluarga.”	Kerja keras yang tidak sebanding dengan pemenuhan kebutuhan menjadi kritik terhadap ketidakadilan ekonomi dan rapuhnya kesejahteraan keluarga kelas menengah bawah.
5	KS-EK/02	Ekonomi-moral	Dialog: “Jangan malu dengan keadaan kita, yang penting kita hidup dengan jujur dan halal.”	Keterbatasan ekonomi dipertentangkan dengan integritas; film mengkritik mentalitas menghalalkan segala cara demi status atau uang.
6	KS-RK/01	Relasi kuasa keluarga	Dialog: “Kamu harus ikut keputusan keluarga, jangan menentang. Semua sudah diputuskan demi kebaikanmu.”	Paksaan keluarga menjadi tanda relasi kuasa yang otoriter; film mengkritik keputusan keluarga yang mengabaikan suara dan hak individu.

No.	Kode	Kategori	Penanda	Petanda/Makna Kritik Sosial
7	KS-RK/02	Manipulasi kepentingan	Dialog: “Aku merasa hanya dijadikan alat untuk memenuhi kepentingan mereka, bukan karena keinginanku sendiri.”	Tokoh yang merasa diperalat menunjukkan kritik terhadap praktik manipulatif dalam relasi sosial, terutama ketika individu dikorbankan untuk kepentingan kelompok.
8	KS-KF/01	Konflik keluarga	Adegan pertengkaran dan tarik-menarik hak pengasuhan anak.	Konflik pengasuhan menjadi tanda rapuhnya komunikasi keluarga; film mengkritik keputusan orang dewasa yang menempatkan anak sebagai objek konflik, bukan subjek yang harus dilindungi.

Tabel 2. Nilai Pendidikan dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah

No.	Kode	Kategori Nilai	Penanda	Petanda/Makna Nilai Pendidikan
1	NP-RL/01	Religius	Dialog tentang berdoa sebelum tidur dan kesadaran bahwa semua adalah titipan Allah.	Film menanamkan kesadaran spiritual bahwa manusia perlu bersyukur, berdoa, dan bertanggung jawab terhadap amanah kehidupan.
2	NP-RL/02	Sabar dan ikhlas	Dialog: “Aku percaya, dengan sabar dan ikhlas, semua akan menemukan jalannya.”	Kesabaran dan keikhlasan ditampilkan sebagai nilai pendidikan religius untuk menghadapi ujian hidup tanpa kehilangan pengendalian diri.
3	NP-KK/01	Kerja keras	Dialog tentang bekerja siang malam demi keluarga.	Kerja keras dimaknai sebagai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga meskipun hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mencukupi.
4	NP-KK/02	Kesederhanaan	Dialog: “Kita harus belajar hidup sederhana, Nak, jangan memaksakan sesuatu di luar kemampuan kita.”	Kesederhanaan menjadi nilai pendidikan yang mengajarkan penerimaan diri, pengendalian keinginan, dan penghargaan terhadap usaha.
5	NP-TJ/01	Tanggung jawab	Dialog: “Kalau kita sudah memilih jalan ini, kita juga harus siap menanggung risikonya.”	Tanggung jawab dipahami sebagai keberanian menghadapi konsekuensi dari pilihan hidup dan tidak lari dari masalah.
6	NP-TJ/02	Tanggung jawab pengasuhan	Dialog: “Menjadi orang tua itu bukan hanya soal melahirkan, tapi juga bagaimana bertanggung jawab membesarkan dan mendidik anak.”	Film menekankan bahwa orang tua memiliki kewajiban moral dan pendidikan dalam membesarkan anak, bukan hanya hubungan biologis.
7	NP-KP/01	Kepedulian	Dialog: “Jangan hanya memikirkan dirimu sendiri, Aqilla. Hidup ini juga tentang berbagi dengan orang lain.”	Kepedulian mengajarkan empati, solidaritas, dan kesediaan melihat kebutuhan orang lain di luar kepentingan pribadi.
8	NP-KP/02	Kasih sayang keluarga	Dialog: “Ibu hanya ingin kamu tumbuh dengan cinta, meski jalan kita tidak selalu mudah.”	Kasih sayang keluarga menjadi dasar pendidikan emosional anak dan menunjukkan pentingnya lingkungan yang aman bagi perkembangan karakter.

Temuan pada Tabel 1 dan Tabel 2 menunjukkan bahwa kritik sosial dan nilai pendidikan dalam film saling berhubungan. Kritik terhadap dominasi keluarga, ketimpangan ekonomi, dan lemahnya tanggung jawab moral tidak berdiri sendiri, melainkan diimbangi dengan nilai religius, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian. Hal ini menunjukkan bahwa film membangun pesan ganda: menyadarkan penonton terhadap masalah sosial sekaligus menawarkan nilai yang dapat dijadikan dasar penyelesaian masalah.

Dalam konteks bahan ajar sastra di SMA, hasil temuan dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran apresiasi film dan drama. Guru dapat mengarahkan siswa untuk menonton cuplikan film, mengidentifikasi penanda visual dan verbal, menafsirkan petanda, mendiskusikan bentuk kritik sosial, serta menulis refleksi tentang nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan mereka. Materi ini sesuai untuk pembelajaran yang menekankan membaca-memirsa, menyimak, berbicara, menulis, dan mempresentasikan hasil interpretasi terhadap teks sastra atau teks multimedia.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *Air Mata di Ujung Sajadah* menggunakan keluarga sebagai ruang representasi kritik sosial. Konflik ibu dan anak, perebutan pengasuhan, tekanan ekonomi, serta keputusan keluarga yang cenderung otoriter tidak sekadar membangun dramatika cerita, tetapi menandai persoalan sosial yang lebih luas. Dalam perspektif Saussure, dialog, gestur, tangis, pertengkaran, dan latar rumah berfungsi sebagai penanda yang mengarahkan penonton pada petanda berupa ketidakadilan, keterbatasan, dominasi, dan kebutuhan akan tanggung jawab moral. Karena tanda memperoleh makna melalui konvensi sosial, makna film tidak hanya berasal dari kata-kata tokoh, tetapi juga dari hubungan antara adegan, konflik, dan pengalaman sosial penonton. Dengan demikian, film ini tidak hanya mengisahkan peristiwa keluarga tertentu, tetapi juga menghadirkan representasi tentang bagaimana keluarga dapat menjadi tempat kasih sayang sekaligus ruang munculnya kuasa yang menekan.

Kritik sosial yang paling menonjol dalam film adalah kritik terhadap melemahnya komunikasi dan tanggung jawab dalam keluarga. Dialog yang menekankan keharusan mengikuti keputusan keluarga memperlihatkan adanya relasi kuasa yang timpang. Adegan semacam ini dapat ditafsirkan sebagai kritik terhadap budaya keluarga yang sering mengatasnamakan kebaikan bersama, tetapi mengabaikan hak individu untuk didengar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salim dan Sukendro (2021) serta Oktaviani, Harini, dan Triadi (2024), yang menunjukkan bahwa film mampu merepresentasikan ketimpangan sosial melalui simbol keluarga, kemiskinan, pelanggaran norma, dan konflik kuasa. Namun, film *Air Mata di Ujung Sajadah* memiliki kekhasan karena kritik sosialnya tidak terutama dibangun melalui konflik negara atau sistem birokrasi, melainkan melalui relasi intim keluarga. Artinya, ketidakadilan sosial tidak selalu tampak dalam ruang publik, tetapi juga dapat hadir dalam keputusan domestik yang memengaruhi hidup anak dan perempuan.

Nilai pendidikan dalam film hadir sebagai respons etis terhadap kritik sosial yang ditampilkan. Nasihat tentang doa, kesabaran, keikhlasan, kejujuran, kerja keras, dan kepedulian menunjukkan bahwa film berusaha mengarahkan penonton pada penyelesaian moral, bukan hanya menghadirkan masalah. Nilai religius berfungsi sebagai fondasi yang mengingatkan bahwa kehidupan adalah amanah, sedangkan nilai tanggung jawab menekankan keberanian menerima konsekuensi dari pilihan. Hal ini sejalan dengan Elneri, Thahar, dan Abdurahman (2018), yang menempatkan nilai pendidikan sebagai unsur pembentuk karakter dalam karya sastra, serta Sianipar dan Rubino (2025), yang menunjukkan bahwa film dapat membangun makna moral melalui tanda verbal dan visual. Jika dibandingkan dengan penelitian Lestari, Duku, dan Yahya (2023) serta Salsabila dan Baadilla (2023), film ini sama-sama menonjolkan nilai kasih sayang, kejujuran, dan empati, tetapi memiliki tekanan lebih kuat pada keikhlasan dan pengorbanan orang tua sebagai bagian dari pendidikan emosional keluarga.

Pembacaan semiotik juga memperlihatkan bahwa kritik sosial dan nilai pendidikan tidak dapat dipisahkan. Ketimpangan ekonomi, misalnya, tidak hanya menandai masalah pendapatan, tetapi juga menguji nilai kerja keras, kesederhanaan, dan kejujuran. Konflik pengasuhan tidak hanya menandai perebutan anak, tetapi juga menguji tanggung jawab orang tua, kepedulian, dan kemampuan mengutamakan kepentingan anak. Dengan cara ini, film membangun hubungan dialektis antara realitas sosial dan nilai moral. Temuan tersebut memperkuat pandangan Hall (1997) bahwa representasi bukan sekadar pencerminan realitas, melainkan proses produksi makna melalui tanda dan praktik budaya. Film ini memproduksi makna bahwa keluarga ideal bukan keluarga tanpa konflik, melainkan keluarga yang mampu menyelesaikan konflik melalui kejujuran, dialog, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap pihak yang paling rentan.

Implikasi penelitian ini bagi pembelajaran sastra di SMA adalah bahwa film dapat dijadikan bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan unsur cerita, tokoh, alur, latar, dan dialog, tetapi juga melatih siswa membaca tanda serta menghubungkan karya dengan persoalan sosial. Penggunaan film sebagai bahan ajar memungkinkan peserta didik mengembangkan literasi visual, kemampuan interpretasi, dan kepekaan moral. Temuan ini sejalan dengan Rohmah (2023), Rachman (2023), Prasakti (2025), serta Siti dan Hikmah (2025), yang menegaskan bahwa film dapat memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia melalui analisis multimodal dan refleksi nilai. Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menggunakan film ini untuk mengembangkan aktivitas menonton kritis, diskusi kelompok, penulisan ulasan, presentasi analisis tanda, dan refleksi karakter. Dengan demikian, pemanfaatan *Air Mata di Ujung Sajadah* sebagai bahan ajar

tidak hanya relevan secara kurikuler, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pembentukan peserta didik yang kritis, empatik, religius, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Air Mata di Ujung Sajadah* karya Key Mangunsong merepresentasikan kritik sosial melalui konflik keluarga, ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, persoalan moral, dan relasi kuasa dalam pengambilan keputusan keluarga. Representasi tersebut tampak melalui dialog, adegan, gestur tokoh, dan situasi naratif yang dalam kerangka semiotika Ferdinand de Saussure dapat dipahami sebagai penanda yang menghasilkan petanda berupa kritik terhadap ketidakadilan, dominasi, dan lemahnya tanggung jawab sosial.

Film ini juga memuat nilai pendidikan yang relevan bagi pembentukan karakter peserta didik, yaitu religiusitas, kesabaran, keikhlasan, kerja keras, kesederhanaan, tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, dan kasih sayang keluarga. Nilai-nilai tersebut tidak hadir secara terpisah dari konflik, melainkan menjadi respons moral terhadap persoalan sosial yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi dan pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Air Mata di Ujung Sajadah* layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di SMA, terutama dalam pembelajaran apresiasi drama, film, dan teks multimedia. Pemanfaatannya dapat dilakukan melalui kegiatan menonton kritis, identifikasi tanda visual dan verbal, penafsiran makna, diskusi nilai, penulisan ulasan, dan presentasi hasil analisis. Dengan strategi tersebut, pembelajaran sastra menjadi lebih kontekstual karena peserta didik tidak hanya memahami unsur karya, tetapi juga belajar mengaitkan karya sastra dengan realitas sosial dan nilai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* (NKCTHI). *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86.
- Dirgantara, R. (2024). Semiotics analysis in reading sign of a film. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 14(1), 1–10.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami konsep semiotika Ferdinand de Saussure dalam komunikasi. *LANTERA: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 152–164. <https://doi.org/10.30999/lantera.v1i2.2774>
- Elneri, N., Thahar, H. E., & Abdurahman, A. (2018). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Mamak* karya Nelson Alwi. *Puitika*, 14(1), 1–13.
- Febrihan, R. N. A., Fathurohman, I., & Ahsin, M. N. (2022). Representasi kritik sosial pada novel *Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya* karya Rusdi Mathari. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(4), 183–191.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Harahap, M. S. (2015). Arti penting nilai bagi manusia dalam kehidupan bermasyarakat. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 6(1), 31–45.
- Halim, B., & Yulius, Y. (2023). Analisis semiotika Ferdinand de Saussure pada film *Selesai*. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 63. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.41423>
- Kemendikdasmen. (2024). *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Fase F*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lestari, D., Duku, S., & Yahya, A. H. (2023). Analisis semiotika nilai moral pada film *Mariposa*. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 2(1), 17–22.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nugroho, T. W., & Puspitoningrum, E. (2023). Kritik sosial dalam film *Miskin Susah Kaya Susah* dan relevansi pembelajaran Bahasa Indonesia. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 82–92. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2023.3.1.82-92>
- Oktaviani, A., Harini, Y. N. A., & Triadi, R. B. (2024). Representasi kritik sosial dalam film *Sri Asih*. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.68517>
- Prasakti, F. P. (2025). Kajian semiotika film *Aku Penggerak Mimpi* pada bahan ajar Bahasa Indonesia. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 1446–1461.
- Pujiati, T. (2015). Analisis semiotika struktural pada iklan *Top Coffee*. *Sasindo*, 3(3), 1–22.
- Putranto, R. C., Riyanto, B., & Siswanta, S. (2023). Representasi kritik sosial dalam film *The Platform*. *Solidaritas: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2).
- Rachman, N. A. (2023). John Fiske's semiotic analysis of moral education in *Budi Pekerti* film. *Journal of Language, Communication, and Tourism*, 2(1), 20–30.
- Rizqiyah, N., Hadiansyah, F., & Supena, A. (2024). Perbandingan film *Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–12.
- Rohmah, M. (2023). Tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* karya Gina S. Noer sebagai alternatif bahan ajar teks drama kelas XI SMA. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 1–12.
- Salim, V., & Sukendro, G. G. (2021). Representasi kritik sosial dalam film *Parasite* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 5(2), 381–386. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i2.10387>
- Salsabila, N. A., & Baadilla, I. (2023). Nilai moral film *Pintu Surga Terakhir*, Fajar Bustomi dan pembelajaran sastra di SMA. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(2), 622–638.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics*. New York: Columbia University Press.
- Sianipar, K., & Rubino. (2025). Nilai kejujuran pada film *Nussa Belajar Jualan*: Analisis semiotika Ferdinand de Saussure. *Jurnal An-Nida*, 17(1), 89–96.
- Siti, L. R. S., & Hikmah, N. A. (2025). Representation of moral values in the film *God Allows Me to Sin*: Semiotic studies and its implications in Indonesian language learning. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 9(1), 41–46.
- Zaki, H. M., Munawaroh, A. Z., Djaliel, M. A., & Rohanda, R. (2025). Konstruksi realitas sosial dalam *Kupu-Kupu Kertas* karya Emil Heradi (Pendekatan semiotika Roland Barthes). *Jurnal Basataka*, 8(2), 2103–2115. <https://doi.org/10.36277/basataka.v8i2.1333>